

Pengajaran di Rumah

Tujuan sesi. Anak SD sampai SMA memahami tiga hal dalam satu sesi 20-30 menit: pertama, ada harta yang halal dan ada harta yang bathil — yang membedakan adalah *cara* memperolehnya, bukan jumlahnya. Kedua, game online tidak otomatis sama dengan judi online; sebagian besar game legal boleh dimainkan. Ketiga, pertaruhan di dalam game — *loot box, gacha, spin berbayar dengan hadiah acak* — masuk kategori judi yang Allah larang. Sesi ini dilakukan dengan nada ramah, bukan interogasi.

Materi yang dibutuhkan. Satu HP atau komputer yang bisa membuka contoh game biasa dan satu contoh game dengan loot box. Kertas A4 dan spidol untuk komitmen tertulis. Satu koin uang logam sebagai alat peraga konsep halal-bathil.

Langkah 1 — Setup (3-5 menit). Duduk berhadapan dengan anak di tempat tenang. Buka dengan kalimat ringan: "*Hari ini kita ngobrol*

sebentar soal duit dan permainan. Boleh?" Tunggu jawaban. Anak SD biasanya antusias; anak SMP/SMA bisa defensif atau curiga ada masalah. Kalau defensif, tambahkan: *"Tenang, ini bukan karena Mama nemu sesuatu di HP-mu. Cuma mau sharing aja."* Pegang koin di telapak tangan, terlihat oleh anak.

Langkah 2 — Konsep halal vs bathil (5-8 menit). Angkat koin. Skrip: *"Lihat koin ini. Kalau Mama kasih ke kamu sebagai hadiah, koin ini halal. Tapi kalau kamu ambil dari laci Mama tanpa izin, koin yang sama jadi bathil. Yang berubah bukan koin-nya — yang berubah cara dapatnya. Allah peduli sama bagaimana kita dapat, bukan cuma berapa banyak."* Berikan waktu anak merespons. Skenario respons: kalau anak menjawab *"Iya, paham"* — lanjut. Kalau anak balik bertanya *"Kalau dikasih teman gimana?"* — jawab singkat: *"Dikasih sukarela sama teman itu halal. Tapi dipalak atau diminta paksa, itu bathil."* Hindari ceramah panjang; cukup distingsi praktis.

Langkah 3 — Game vs Judi (5-8 menit). Buka HP. Tampilkan dua contoh: aplikasi game dengan harga karakter atau item yang jelas (mis. *"Karakter A: Rp 25.000"*), lalu aplikasi yang punya fitur loot box atau gacha. Skrip: *"Yang pertama ini game biasa. Kamu bayar, kamu tahu persis dapat apa. Itu boleh. Yang kedua ini loot box — kamu bayar tapi nggak tahu dapat apa, mungkin item bagus, mungkin item jelek, semuanya untung-untungan. Yang model kedua, sebenarnya itu judi. Allah larang yang seperti ini, walaupun bungkusnya game."* Skenario respons: kalau anak SMP/SMA terkejut *"Lho, kalau gitu game X yang aku main itu judi juga?"* — konfirmasi tanpa menghakimi: *"Kalau di game-nya ada fitur spin berhadiah acak yang dibeli pakai uang, ya bagian itu judi. Game-nya nggak dilarang seluruhnya — yang dilarang bagian taruhan acak-nya."* Kalau anak SD bertanya *"Kalau gacha pakai koin gratis dari mission, boleh?"* — jelaskan: *"Kalau koinnya didapat tanpa bayar uang asli, masih boleh. Yang bermasalah kalau pakai uang Mama atau uang jajan."*

Langkah 4 — Komitmen anak (3-5 menit). Berikan kertas A4 dan spidol. Minta anak menulis dengan kalimatnya sendiri komitmen sederhana: *"Saya tidak akan beli loot box atau gacha berhadiah acak pakai uang asli. Kalau saya mau item game, saya beli yang harganya jelas."* Tempel kertas di meja belajar atau di pintu kamar. Komitmen ditulis anak — bukan didikte — supaya rasa kepemilikan ada.

Catatan untuk pelaksana. Hindari men-demonize game secara total; kebanyakan game legal dan menyenangkan. Yang bermasalah hanya fitur pertaruhan acak dalam game. Kalau anak ternyata sudah pernah beli loot box, jangan dimarahi di sesi ini — cukup catat untuk obrolan terpisah, supaya sesi ini tetap terasa aman. Ulangi sesi ini sekali setiap tiga bulan, karena game baru dan mekanik baru terus muncul. Untuk anak SMP/SMA, boleh tambahkan satu dalil pendukung pendek di akhir: **QS. Al-Baqara: 188** mengingatkan agar tidak memakan harta orang lain dengan cara yang bathil — termasuk lewat untung-untungan yang merugikan satu pihak.

Penutup sesi. Tutup dengan doa pendek bersama anak.

اَللّٰهُمَّ اَحْفَظْ اَمْوَالَنَا مِنَ الْبَاطِلِ، وَاَزْرِفْنَا رِزْقًا حَلَالًا طَيِّبًا

"Ya Allah, jagalah harta kami dari yang bathil, dan rezekikan kami rezeki yang halal lagi baik. Aamiin." Akhiri dengan pelukan singkat dan satu kalimat pengakuan: *"Kamu pintar ngobrol pekan ini."* Sesi selesai.